

**JURNALIS PEREMPUAN**  
Studi Motivasi Perempuan Memilih Profesi Jurnalis  
Media Massa di Kota Ambon  
**Sulaeman<sup>1</sup> dan Abdul Latif Kelrey<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

Female journalist is an individual doing the work of journalism in the field of news coverage. This study deals with how the mass media of women journalists in the city of Ambon, constructing meaning behind choosing the profession of journalists. This study is based on the perspective of social action research methods in-depth interviews and participant observation to obtain data in the field.

Based on interviews and observations about the motivations of women researchers chose the profession of journalists, researchers have developed a typology construction of meaning associated with the underlying motives of women to choose a profession a journalist. Female journalist as a subject was considered to have a cause and motive motive purpose of working in the media. Subject get discrimination from the surrounding environment, constructed journalist profession for men's work. They treat cultural environment by creating stereotypes difficulty setting time at work and domestic affairs as the nature of women.

Keywords: female journalist, motivational, social action perspective.

**A. Pendahuluan**

Rutinitas pekerjaan media massa pada umumnya menuntut para jurnalis harus siap ditugaskan kapan saja, bekerja selama duapuluh empat jam, jika mendekati ‘*deadline*’ jurnalis harus siap memenuhi *deadline* meskipun harus bekerja sampai larut malam. Sulit dimengerti dari pengaturan waktu dan umumnya pekerja perempuan tetap merasa dan atau diharapkan lebih bertanggungjawab pada urusan di rumah. Kodrat sebagai perempuan adalah tetap

perempuan, suatu saat harus menjadi seorang ibu rumah tangga, di satu pihak harus lincah, penuh semangat, dedikasi mengejar dan menggali berita-berita. Kesemuanya dibutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga bagi perempuan berprofesi sebagai jurnalis. Tidak heran bila dari segi pengaturan waktu pekerjaan jurnalis sulit diperkirakan. Kondisi ini tidak saja dialami oleh para jurnalis laki-laki, dialami pula para jurnalis perempuan, ada tuntutan tidak terlepas dari nilai masyarakat dianut bahwa perempuan diharapkan lebih mengutamakan area domestik.

Tugas utama jurnalis adalah menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat,

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Jurnalistik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon

mengikis ketidaktahuan yang terjadi. Jurnalisme sebagai institusi media di saat sekarang ini memiliki fenomena, terutama “jurnalis muda dan baru,” jurnalis ini memiliki kewalahan mengerjakan peliputan begitu membentang dengan memiliki waktu sedikit. Bagi jurnalis tidak berpengalaman seringkali mengalami kesulitan memahami sebuah peristiwa komunikasi, dengan kesudahan menyerahkan dan menggunakan informasi dari pihak pemilik media dan sumber-sumber resmi yang sudah tentu telah “diatur” akurasi kebenarannya. Fakta lain, banyak jurnalis “malas” dimengaruhi oleh “kemiskinan” sumber, penjualan koran dan majalah, ruang siaran pemberitaan, dan lain-lain, hingga akhirnya dengan segera dan mudahnya bergantung kepada “perantara” memberikan duplikasi pemberitaan. Akibatnya, berita muncul dari rilis-rilis, bahkan dalam versi tidak diedit, di ruang publikasi publik. Praktik jurnalisme ini, menurut Ghoneim “sangat sering digunakan keredaksian siaran radio kecil dan koran gratis, biasanya tidak memiliki banyak jurnalis.”<sup>3</sup> Mereka bekerja seperti itu, mempublikasikan apa pun di kirim ke media mereka dan inilah yang diistilahkan “jurnalis malas.” Kesemuanya ini tidak memberikan

---

<sup>3</sup>Lihat; Sarah Ghoneim, 2003. *Investigative Journalism as a Safeguard for Democracy*. Course: Dissertation, New Media Journalism. Faculty: London College of Music and Media. Thames Valley University. 10200127. <http://zappa.tvu.ac.uk/00GhoneimS>, h. 14.

kontribusi bagi peningkatan motivasi untuk menjadi personal lebih profesional sebagai jurnalis media massa secara lebih positif.

## **B. Tujuan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi apakah yang melatarbelakangi perempuan menjadi seorang jurnalis peliputan berita lapangan di media massa sebagai tempat bekerja di Kota Ambon.

Penelitian ini melibatkan limabelas informan perempuan sebagai jurnalis peliputan berita lapangan. Usia mereka berkisar duapuluh lima hingga empatpuluh tujuh tahun pada saat peneliti melakukan penelitian. Sembilan subjek berpendidikan tamat sekolah lanjutan atas, lainnya berpendidikan Sarjana. Subyek sebagian besar bekerja pada Media Harian Surat Kabar dan selebihnya di Media Stasiun TVRI Maluku-Maluku Utara serta Media Stasiun Televisi Mollucas.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti telah melakukan wawancara mendalam. Awalnya wawancara tidak mudah dilakukan, mereka kurang memiliki waktu, kecenderungan digunakan untuk peliputan berita lapangan. Ketika mereka bersedia diwawancarai, awalnya ada kesepakatan dengan peneliti. Peneliti mampu mengumpulkan data dari subjek dengan cara, seperti peneliti tatap muka dengan kepala pemberitaan media massa, dilanjutkan komunikasi antarpribadi melalui telepon

genggam dengan kesepakatan waktu dan tempat pertemuan untuk memberikan pengalaman motif melatarbelakangi mereka memilih jurnalis. Hasil wawancara dimudahkan dengan peneliti menggunakan bahasa Indonesia campuran lokal mereka, akhirnya wawancara dilakukan dengan lancar dan intim. Wawancara berlangsung di kantor pemerintahan, tempat media massa, rumah makan dan kopi.

Peneliti melakukan pengamatan partisipan di saat subjek melakukan peliputan berita lapangan. Peneliti mengamati interaksi dan komunikasi subjek dengan pelaku peristiwa komunikasi sebagai sumber pemberitaan. Penelitian ini dilakukan selama enam puluh satu hari dari tanggal 22 Juli hingga 20 September 2014.

### **C. Perspektif Teoretis**

Banyak penelitian menggunakan perspektif objektif untuk meneliti jurnalisme didasari oleh asumsi bahwa ada keteraturan dalam realitas sosial dan tindakan jurnalis berhubungan dengan media massa. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi hubungan sebab-akibat dan korelasi antara variabel. Seperti penelitian menggunakan hipotesis. Dianalisis dengan menggunakan data statistik untuk melihat apakah hipotesis diajukan dapat diterima dan atau tidak. Metode penelitian ini ternyata memberikan pengetahuan terbatas, kurang humanistik dan tidak akurat. Hasil penelitian tersebut, misalnya Armstrong, Wood, dan

Nelson (2003), Armstrong (2004). Di Indonesia, jenis penelitian ini meliputi hasil penelitian dari Fadhilah (2005) meneliti “*Hubungan Pendidikan dan Penghasilan Terhadap Ketaatan Wartawan pada Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia.*”

Penelitian kuantitatif-statistik berbeda dengan penelitian bersifat kualitatif. Untuk mengeksplorasi individu dengan interpretasi jurnalis dan motivasi mereka memilih menjadi jurnalis, peneliti menggunakan perspektif interpretatif atau lebih khusus, perspektif konstruksi makna dan tindakan sosial. Kedua perspektif teori ini menjelaskan bahwa individu menentukan makna dan motif mereka sendiri dalam melakukan tindakan sehari-hari. Tindakan individu dihasilkan dari pemahaman mereka mengenai situasi internal, bukan sebagai akibat dari faktor eksternal. Konteks realitas ini dianggap sebagai intersubjektif, berbagi, dan bernegosiasi. Cukup dengan berkomunikasi dan aktor menyesuaikan tindakan mereka sendiri untuk penyesuaian diri dengan tindakan orang lain.

Penggunaan perspektif Max Weber (1864-1920), tindakan sosial merupakan makna dan motif subjektif inilah berhubungan langsung dengan tindakan manusia. Penggunaan teori tindakan sosial, tindakan ini digerakan oleh motif tertentu melatarbelakangi jurnalis perempuan memiliki profesi jurnalis sebagaimana

diungkapkan oleh Alfred Schutz (1899-1959) bahwa motif merupakan konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak. Asumsi teori ini, motif bagaimana perempuan mengeksplorasi diri mereka memilih menjadi jurnalis peliputan berita lapangan di media massa dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek perspektif interpretatif, individu sebagai jurnalis perempuan dapat memberikan makna tertentu mengenai motif melatarbelakangi memilih jurnalis. Perspektif interpretatif dianggap sesuai dan lebih holistik untuk meneliti keunikan pengalaman individu mengenai motif mereka memilih jurnalis secara subjektif.

Telah banyak penelitian mengenai jurnalisme berdasarkan teori tindakan sosial (dikaitkan teori fenomenologis dan konstruksi sosial), seperti hasil penelitian dari Eyre (1995) meneliti *“The Experience of Female Journalists Working in the British Newspaper Industry Newspaper London.”* Hasil penelitian di Indonesia mengenai jurnalisme berdasarkan teori tindakan sosial meliputi Wibawa (2009) meneliti *“Profesionalisme dan Idealisme Wartawan di Kota Bandung;”* Firman (2010) meneliti *“Praktik Sosial Jurnalis Perempuan di Provinsi Lampung.”*

Berdasarkan perspektif interpretatif atau fenomenologis, jurnalis perempuan memiliki pengalaman dialami diasumsikan sebagai realitas subjektif. Hal ini menarik untuk diteliti

untuk mengetahui bagaimana subjek penelitian adalah perempuan mengkonstruksi motivasi menjadi seorang jurnalis peliputan berita lapangan di media massa sebagai tempat bekerja di Kota Ambon.

#### **D. Hasil Penelitian**

Pada setiap tindakan individu, terdapat motif menjadi orientasi dari tindakannya. Menurut Max Weber, makna dan motif subjektif inilah berhubungan langsung dengan tindakan manusia.<sup>4</sup> Motif penting dalam melihat diri jurnalis perempuan, karena motif dapat melihat diri jurnalis perempuan dan tindakannya *“because of motive,”* dan tindakan *“in-order-to-motive.”*<sup>5</sup>

##### **• Motif Sebab Memilih Profesi Jurnalis**

Motif sebab yang mendorong perempuan untuk mengambil tindakan menjadi jurnalis cukup beragam. Keberagaman orientasi dimiliki, dilatarbelakangi oleh berbagai aspek sebagai berikut.

**Cita-Cita.** “Latar belakang yang dijalani dan mengilhami diri” telah ada sejak kecil memilih pekerjaan jurnalis. Motivasi

---

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 61.

<sup>5</sup>Lihat; Alfred Schutz, 1972. *The Phenomenological of the Social World*. London: Heinemann Educational Book, h. 86.

memilih jurnalis dikemukakan perempuan, tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan dimiliki dalam kehidupannya sebagai individu yang sejak kecil memiliki keinginan atau cita-cita menjadi jurnalis dengan berbagai latarbelakang yang dijalani dan mengilhami mereka berkeinginan menjadi jurnalis.

Jurnalis perempuan yang sejak kecil memiliki keinginan dan atau bercita-cita menjadi jurnalis dengan berbagai latarbelakang mengilhami mereka menjadi jurnalis, seperti melihat jurnalis perempuan melakukan peliputan berita lapangan ketika masih di bangku sekolah, membuatnya terinspirasi untuk bisa seperti itu, jurnalis itu cocok untuk perempuan, bisa mengatur waktu antara bekerja dan keluarga, dan pengaruh lingkungan keluarga berperan dalam memberikan iklim pendidikan di rumah, misalnya orang tua berprofesi jurnalis.

**Dukungan Teman.** “Sportivitas penerimaan diri” dianggap memiliki kelebihan, keunikan, dan kekhasan pada diri dan suka melakukan komunikasi antarpribadi. Jurnalis perempuan menyadari adanya kekurangan dalam menjalani aktivitas jurnalis di media massa, seperti tindakan komunikasi dilakukan pelaku peristiwa komunikasi akan memunculkan emosional, akhirnya psikologi diri jurnalis perempuan terganggu untuk lebih kreativitas dalam menghadapi pelaku ini. Jurnalis perempuan ibarat sebagai “pencari

psikologi sosial” pada tatanan kehidupan humanis, seperti peristiwa komunikasi kriminal. Peristiwa seperti ini dibutuhkan kekuatan psikologi diri jurnalis dengan kesabaran dan keempatian terhadap pelaku.

Pengungkapan motivasi memilih profesi sebagai pekerjaan jurnalis di media massa, dimaknai “dukungan teman-teman.” Jurnalis perempuan memiliki kelebihan, keunikan, dan keistimewaan pada psikologi diri, seperti sabar, empati, berani, dan suka berkomunikasi dengan orang lain. Psikologi diri dimiliki muncul pada saat melakukan tindakan komunikasi dengan orang lain sebagai peristiwa komunikasi verbal dan nonverbal.

**Terinspirasi Tokoh Idola.** “Mengikuti diri individu lain” melalui jejak idola, pengaguman, dan figur. Motif ini sangat kuat memengaruhi perubahan identitas jurnalis perempuan, karena tokoh jurnalis terutama pekerja jurnalis dianggap telah banyak berjasa dalam menginspirasi kehidupan jurnalis perempuan sehingga wajar bila mereka kemudian mengikuti jejak tokoh jurnalis sebagai pekerja jurnalis di media massa.

Saya memilih profesi jurnalis karena mengidolakan tokoh jurnalis dan aktivis perempuan, “Maria Hartiningsih dan Ninuk Mardiana Pambudi.” Kedua tokoh idola perempuan ini bekerja sebagai jurnalis di Rubrik Swara sebagai sisipan di harian Kompas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara peneliti-Posgawati. Selasa, 19 Agustus 2014, pukul 11.10-13.00 WIT.

Sejak kecil saya mengidolakan Dessi Anwar loh, sampai-sampai saya bercita-cita menjadi jurnalis, untuk pekerjaan jurnalis, dibutuhkan keterampilan menurut bagi saya. Akhirnya saya berkarya mengikuti jejak Dessi Anwar, sebagai jurnalis di media cetak.<sup>7</sup>

Profesi jurnalis memberikan peluang besar untuk berbuat baik, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan publik atas dinamika peradaban manusia dengan menginformasikan apa yang terjadi secara faktual, berimbang, dan cermat; melakukan pendidikan melalui pemberitaan; mesti menghibur dan melakukan pengawasan sosial; meluruskan tindakan publik yang menyimpang dan mengkritisi kebijakan pemerintah.

***Kegemaran Menulis.*** “Kebiasaan tindakan” dalam pengembangan diri dan penyaluran hobi diri. Kegemaran menulis bagi perempuan dianggap sebagai motif sebab memilih profesi jurnalis sebagai bagian dari aktivitas keseharian mereka melakukan pekerjaan di media massa. Mereka bukan sebagai akademisi ilmu komunikasi, namun pengaruh dari kebiasaan dan kegemaran menulis di majalah dinding sewaktu masih duduk di bangku Sekolah.

Profesi jurnalis sangatlah penting, sama pentingnya dengan peran para ilmuwan, cendekiawan, dan para ulama-pendeta.

Perannya dalam mencari, memburu, menggali dan mengolah informasi sampai ke penyebarluaskannya kepada publik merupakan salah satu pilar sistem pendidikan massal. Seorang jurnalis haruslah pandai mengenali peristiwa komunikasi yang layak berita, mengetahui di mana tempat mencari fakta-fakta berita, pandai memilih bagian mana ditonjolkan dan bagian mana tidak, serta bisa membuang bagian-bagian tidak diperlukan dan bagian tidak penting.

Kegiatan jurnalis berkaitan dengan tulis menulis, sesuai dengan hobi yaitu menulis. Bekerja di lapangan tentu bukanlah hal mudah, sehingga seringkali jika seorang perempuan menjadi jurnalis akan bisa menarik perhatian lebih banyak orang secara langsung.

***Membutuhkan Pekerjaan.*** “Tuntutan hidup” dilandasi dengan keterdesakan ekonomi. Motif membutuhkan pekerjaan yang membentuk jurnalis peliputan berita lapangan memilih profesi jurnalis disebabkan oleh faktor ekonomi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Faktor ini harus didukung dengan pengalaman komunikasi yang dilakukan individu dalam interaksi dan komunikasi di lingkungan sekitarnya. Individu memilih profesi jurnalis sebagai bagian dari psikologi diri mereka disebabkan oleh tuntutan ekonomi bersumber dari pekerjaan yang dilakoni.

Faktor yang menjadi pendorong untuk profesi jurnalis? Tidak ada pendorong,

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara-Rismaniyah. Senin, 04 Agustus 2014, pukul 9.35-12.00 WIT.

sekedar mencari pekerjaan hingga akhirnya memperoleh pekerjaan sebagai jurnalis. Awalnya hanya mencari kerja seperti kebanyakan lulusan sarjana.<sup>8</sup>

Tidak sesuai jurusan saat kuliah dan hanya sekedar mencari pekerjaan yang walaupun cocok dengan jurusan yang beta pung ambil di Fakultas Ilmu Kependidikan Biologi, mungkin karena ekonomi dan walaupun disiplin ilmu saat kuliah tentunya setelah dijalani, jurnalis menjadi satu profesi yang menyenangkan.<sup>9</sup>

Inilah yang mengantarkan jurnalis perempuan peliputan berita lapangan memutuskan bahwa profesi ini hanya faktor keterdesakan ekonomi menjadikan mereka memilih profesi jurnalis. Pekerjaan jurnalis yang menyenangkan dan dapat berbagi pengalaman komunikasi di lingkungan, khususnya bagi pembaca dan pemirsa media massa.

***Menyukai Tantangan.*** “Semangat hidup” melakukan pekerjaan yang memiliki risiko yang dinikmati sebagai tantangan yang harus dijalani. Profesi jurnalis memberi banyak pengalaman menyenangkan bagi perempuan. Selain ide-idenya dibaca banyak orang, mereka juga bisa bertemu dengan pelaku peristiwa komunikasi, baik tokoh maupun pejabat penting, tidak semua orang bisa menemuinya. Mereka pun bisa pergi ke tempat yang tidak pernah dibayangkan

sebelumnya. Rasa percaya dirinya pun semakin tumbuh. Menjadi jurnalis banyak hal-hal menyenangkan bagi perempuan, bisa bertemu dengan siapa saja dan banyak belajar mengenai humanis dan budaya.

Tugas sebagai jurnalis memang berat, waktu harus banyak disediakan untuk diri profesi dan keluarga. Jadi, bisa ada dua komitmen, komitmen sebagai diri profesi, maupun komitmen keluarga, karena seorang jurnalis tidak boleh menolak tugas. Para pemilik media seringkali mengkonotasikan jurnalis dengan polisi dan atau tentara. Begitu ada perintah untuk turun ke lapangan, saat itu juga berangkat. Entah dalam kondisi apa jurnalis saat itu, wajib berangkat. Ada tidaknya kendaraan menuju lokasi kejadian, tidak boleh menjadi alasan. Begitu ada tugas harus dikerjakan dan dilakukan. Menolak tugas, itu sama saja mencari “mati.” Di militer disertai namanya, konteks jurnalis juga begitu. Beberapa aturan perusahaan menuliskan “jurnalis yang menolak tugas sama artinya mengundurkan diri.” Kalau tentara dan polisi punya jadwal piket, demikian juga jurnalis, mesti bersiaga jika ada kejadian yang harus diliput dan atau direportase.

***Aktualisasi Diri.*** “Kekuatan diri” sebagai perjalanan kehidupan mendapatkan nilai-nilai luhur dari profesi jurnalis. Memutuskan menjadi jurnalis setelah dalam perjalanan kehidupannya mendapatkan nilai-nilai luhur dari profesi ini (keterampilan jurnalisisme).

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara peneliti-Aquenosiskati. Senin, 25 Agustus 2014, pukul 13.30-15.00 WIT.

<sup>9</sup>Hasil wawancara peneliti-Ihtiziyawati. Senin, 28 Juli 2014, pukul 14.10-16.20 WIT.

Bukan berarti mereka kebetulan atau terpaksa menjadi jurnalis setelah sekian lama menjalaninya. Jurnalisme merupakan panggilan hidupnya. Jurnalis perempuan menemukan nilai-nilai luhur dari profesi ini yang telah mengantarkan menjadi jurnalis hingga saat ini.

Jurnalis perempuan harus banyak mengkaji berbagai masalah sosial terjadi di masyarakat. Setiap individu mempunyai motif atau latarbelakang yang berbeda terhadap pilihan hidupnya, termasuk memilih profesi jurnalis. Itulah sebagai aktualisasi diri perempuan, karena bisa bertemu dengan tokoh-tokoh politik, bahkan dengan presiden sekalipun. Profesi Jurnalis merupakan profesi yang memiliki nilai penting dan strategis dalam pembangunan sebuah bangsa.

Jurnalis memang bukan cita-cita sejak kecil, namun ketika beta mulai masuk dalam dunia kewartawanan sebelum menjadi jurnalis sebagai profesi yang tepatnya ketika masih kuliah, beta telah menjalankan peran jurnalis baik secara formal maupun melalui pelatihan yang sifatnya pribadi. Dari sinilah beta pun peroleh nilai-nilai kewartawanan yang ternyata memberikan kepuasan bathin ketika melakukan peliputan berita di lapangan.<sup>10</sup>

Media massa dianggap mempunyai “*kekuatan ke-empat*” dari ketajaman tulisannya, media massa dapat menjatuhkan atau mengangkat karier seseorang. seperti kata pepatah “*Mata*

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara peneliti-Coswati. Kamis, 07 Agustus 2014, pukul 11.30- 13.00 WIT.

*pena itu lebih tajam dari mata pedang.*”

Sejarah dalam negara juga telah membuktikan bahwa kelompok jurnalis ini merupakan pejuang kemerdekaan membebaskan negara daripada penjajah.

***Kebetulan Saja.*** “Perjalanan kehidupan” secara kebetulan melamar dan diterima sebagai jurnalis. Para jurnalis perempuan tidak sulit ditemui, bila untuk melakukan wawancara mendalam dengan waktu yang cukup lama ternyata tidak semudah menemuinya. Jika sebatas bertemu saja tentu sangat mudah, tetapi ketika meminta waktu untuk wawancara perlu membuat janji terlebih dahulu karena situasi dan kondisi yang ada sangat memengaruhi.

Sejak kecil, beta pun tidak pernah berkeinginan menjadi wartawan, namun ternyata dalam perjalanan hidup beta bersentuhan dengan dunia jurnalisme secara praktis.<sup>11</sup>

Saya ingin memberikan “informasi yang bermanfaat” itulah motif saya menjadi jurnalis. Profesi yang tiba-tiba terpikirkan di penghujung masa-masa kelulusan SMA yang mengantarkan saya sampai pada profesi ini.<sup>12</sup>

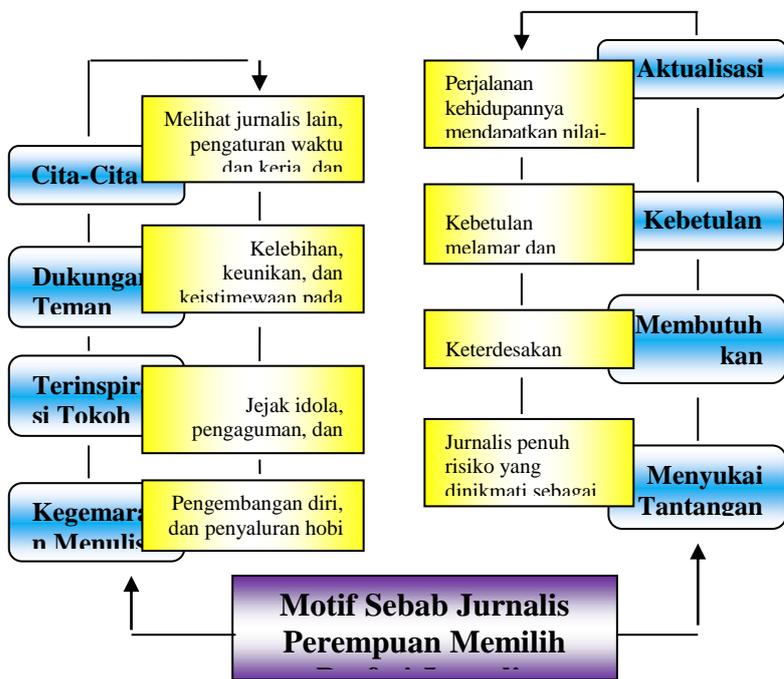
Alasan perempuan menjadi seorang jurnalis, ingin memberikan informasi yang bermanfaat dengan idealisme yang dikobarkan dalam dirinya. Intinya ingin paham fakta-fakta di tengah masyarakat dengan melakukan pengecekan, berkunjung ke masyarakat dan

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara peneliti-Aminah Tutupuli. Rabu, 29 Juli 2014, pukul 10.00-12.45 WIT.

<sup>12</sup>*Ibid.*

menuliskan fakta dirasakan, dipikirkan, diterima dan dihadapi oleh publik.



Gambar 1

**Model Motif Sebab Jurnal Perempuan Memilih Profesi Jurnal**

Motif dimiliki perempuan saat memutuskan memilih jurnalis peliputan lapangan media massa di Kota Ambon dapat dikategorikan sebagai *because motive*. Pengkategorian motif ini merujuk pada identitas khusus yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai *typification* untuk menjelaskan konstruksi sosial dari sebuah tindakan yang sudah menjadi habitual.<sup>13</sup> Hal ini sesuai juga dengan pernyataan “*in every genuine because-motivation both motivating and motivated lived experiences have the temporal*

<sup>13</sup> Lihat; Peter Ludwig Berger and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books., h. 70.

*character of pastnest.*”<sup>14</sup> Motif yang disebabkan keinginan dan atau cita-cita, dukungan, terinspirasi tokoh idola, suka menulis, butuh pekerjaan, menyukai tantangan, aktualisasi diri, dan kebetulan saja dilandasi oleh adanya pengalaman masa lalu jurnalis perempuan memilih jurnalis peliputan berita lapangan media massa di Kota Ambon sebagai tempat bekerja.

**E. Motif Tujuan Memilih Profesi Jurnalis**

Motif tujuan teridentifikasi yang mendorong subjek melakukan tindakan menjadi jurnalis untuk mendapatkan manfaat cukup beragam. Keberagaman orientasi tujuan dimiliki, dilatarbelakangi oleh berbagai aspek berikut ini.

**Pembuktian Diri.** “Keinginan membuktikan diri,” dianggap perempuan memiliki ketidakmampuan dan termarginalisasikan. Sebagai pekerja jurnalis perempuan peliputan berita lapangan yang acapkali dianggap sebagai pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Anggapan negatif (*stereotype*) yang kuat di masyarakat masih menganggap idealnya laki-laki berperan sebagai pencari nafkah, dan pemimpin penuh kasih, perempuan menjalankan fungsi pengasuhan anak di rumah sebagai kodrat perempuan.

<sup>14</sup> Alfred Schutz, 1972. *The Phenomenological of the Social World*. London: Heinemann Educational Book., h.93.

Sebagai kaum perempuan yang tidak berkemampuan dan termarginalisasikan, maka jurnalis perempuan sebagai bukti prestasi bagi dirinya menjadi sesuatu dianggap penting dalam area domestik jurnalisme. Walaupun demikian terdapat variasi motif tujuan memilih jurnalis sebagai pekerjaan yang mendorong jurnalis perempuan. Salah satu dari motif tersebut adalah adanya keinginan untuk pembuktian diri sebagai pekerja jurnalisme.

Ingin punya nilai lebih, juga ingin membuktikan diri walaupun seorang perempuan, tapi beta pun juga bisa menjadi jurnalis peliputan lapangan yang beta inginkan dari sejak kecil.<sup>15</sup>

Perempuan bisa mengatur kehidupan kesehariannya antara kerja dan ibu rumah tangga, bukan hanya tinggal di rumah mengurus keluarga. Inilah nilai tambah yang dimiliki perempuan, pintar mengatur dirinya, hingga membuktikan dirinya, mampu bekerja di luar rumah, seperti kaum laki-laki.<sup>16</sup>

Jurnalis perempuan memilih profesi ini bertujuan untuk membuktikan dirinya melakoni pekerjaan jurnalis sebagai keinginan dari sejak kecil walaupun seorang perempuan memiliki pekerjaan peran ganda, baik untuk keluarga maupun menambah pendapatan keluarga.

**Menunjukkan Kemampuan.** “Menunjukkan kemampuan pada orang lain” perempuan

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara peneliti-Bahriani. Kamis, 24 Juli 2014, pukul 14.10-15.00 WIT.

<sup>16</sup>Hasil wawancara peneliti-Nolasawati. Kamis, 31 Juli 2014, pukul 11.10-12.30 WIT

memiliki kelebihan, tantangan dan menarik perhatian di banding jurnalis laki-laki. Motif ingin menunjukkan kemampuan pada orang lain bahwa jurnalis perempuan memiliki kelebihan menjadi jurnalis peliputan berita lapangan di media massa.

Orang lain tahunya, perempuan hanya bisa bekerja di rumah saja. Tapi beta pun ingin menunjukkan bahwa perempuan itu tidak seperti itu, makanya beta ingin berhasil karena selain memperoleh pendapatan yang cukup baik, beta juga pikir ini jadi kebanggaan kalau ada jurnalis yang bekerja cukup lama.<sup>17</sup>

Agar bisa menunjukkan bahwa katong ini mampu melakoni pekerjaan seperti ini karena punya tantangan di lapangan. Keuntungannya juga banyak, dapat penghormatan dari teman-teman, masyarakat, pemerintah jika katong menyampaikan berita yang benar.<sup>18</sup>

Jurnalis perempuan berkeinginan untuk menunjukkan pada orang lain bahwa mereka memiliki kemampuan dan terlihat adanya keenggan untuk dikatakan hanya bisa mengurus rumah tangga, tidak mampu bekerja di luar rumah. Perempuan melakoni pekerjaan ini sebagai tantangan untuk menghadapi individu lain sebagai sumber berita, mempublikasikan peristiwa tersebut dengan benar menurut penilaian publik.

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara peneliti-Ibaniyah. Rabu, 13 Agustus 2014, pukul 11.15-13.00 WIT.

<sup>18</sup>Hasil wawancara peneliti-Yasmin. Rabu, 30 Juli 2014, pukul 14.20-15.30 WIT.

**Bangga.** “Kebahagiaan hidup” di mana jurnalis sebagai pekerjaan keberanian, kemudahan pergaulan, dan memperoleh penghargaan pekerjaan. Motivasi diri memilih jurnalis, ditemukan kategori kebanggaan memilih jurnalis. Profesi ini memengaruhi kehidupannya dengan kehidupan lebih pemberani, mudah bergaul dan berimplikasi pada psikologi diri menjadi suka menolong orang lain. Keberanian dan mudah bergaul merupakan kebanggaan psikologi diri.

Motif perempuan memilih jurnalis bertujuan agar dirinya memiliki kebanggaan sebagai jurnalis, karena dirinya dapat menemui orang-orang penting dan mengenalnya sebagai penghargaan pekerjaan yang kesemuanya memengaruhi psikologi diri menjadi pemberani dan mudah bergaul di lingkungan sekitarnya akan berdampak pada perasaan sosial suka menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan.

**Terus Belajar.** “Rutinitas hidup” sebagai proses pembelajaran dan penambahan pengetahuan. Menulis dan berkomunikasi efektif merupakan salah satu persyaratan jurnalis media massa, baik cetak maupun elektronik. Kedua syarat tersebut harus didukung dengan pengetahuan, sehingga jurnalis harus memiliki wawasan pengetahuan umum. Wawasan pengetahuan inilah menjadikan jurnalis lebih eksis di lapangan dalam melakukan peliputan pada pelaku

peristiwa komunikasi. Untuk mencapai maksud ini, jurnalis selalu berproses, bukan menjadikan dirinya stagnan untuk menjadi jurnalis lebih kompeten. Proses dilakukan jurnalis dianggap sebagai pembelajaran yang dikategorikan “terus belajar,” seperti pengungkapan Santiyani, “... *idealnya dalam memberikan informasi kepada masyarakat harus jelas, terbuka, dan memberikan solusi.*”<sup>19</sup>

Tujuan memilih jurnalis untuk membuktikannya dengan terus belajar dan memperkaya diri dengan wawasan dan pengetahuan yang luas. Untuk dapat menjalani profesi jurnalis dengan memahami dan menyadari apa yang harus dilakukan sebagai seorang jurnalis setelah melewati fase ini.

Setelah sekian tahun menjadi jurnalis tetap harus belajar setiap hari ... terutama mengenai ilmu-ilmu baru, kasus baru, wawasan baru, daerah baru, semua tingkatan sosial, kehidupan dari kaya sampai miskin, kejahatan baru, isu baru, gosip baru dan lain-lain.<sup>20</sup>

Setelah perempuan menjalani jurnalis, mereka sangat menikmati dan ternyata mereka harus terus belajar-setelah sekian tahun menjadi jurnalis tetap harus belajar setiap hari, terutama mengenai ilmu-ilmu baru, kasus baru, wawasan baru, daerah baru, semua

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara peneliti-Santiyani. Rabu, 20 Agustus 2014, pukul 09.10-12.30 WIT.

<sup>20</sup>*Ibid.*

tingkatan sosial, kehidupan dari kaya sampai miskin, kejahatan baru, isu baru, gosip baru dan lain-lain.

**Imbalan Material.** “Penghidupan diri” yang menjadikan perempuan mandiri menjalani kehidupan. Perjalanan hidup individu, bisa ditentukan berbagai pengetahuan dimiliki melalui pengalaman komunikasinya dengan lingkungan di sekitarnya, seperti jurnalis perempuan tidak pernah membayangkan dirinya sebagai jurnalis. Awalnya mereka hanya mencari pekerjaan yang bisa menjadikan dirinya mandiri untuk membiayai kehidupannya sehari-hari dan tidak bergantung pada orang lain, terutama orang tua. Mereka mencari pekerjaan apa saja, karena masalah ekonomi yang akhirnya diterima menjadi jurnalis peliputan berita lapangan. Setelah menjadi jurnalis, bisa menjadikan dirinya mandiri, karena motif mereka untuk bekerja adalah ganjaran materi yang menjadi imbalan. “*Biar bisa dapat uang, bisa bantu keluarga, makanya harus bekerja.*”<sup>21</sup> Lebih lanjut disebutkan pula “... *Kan kalau dapat kerja menjadi jurnalis, bisa dapat uang, terus uangnya untuk di tabung.*”<sup>22</sup>

Begitupula subjek lainnya pada awalnya tidak pernah menyangka dirinya menjadi jurnalis, hanya mencoba-coba

melamar pekerjaan di media cetak, akhirnya diterima. Ini dilakukan karena masalah ekonomi, yang penting dapat pekerjaan untuk menghidupi dirinya sendiri. “... *Kalau kerja sebagai jurnalis kan dapat duit lumayan kan, jadi ya beta harus serius bekerja.*”<sup>23</sup> Jurnalis bagi dirinya sesuatu yang baru, pekerjaan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, pada akhirnya tempat bekerja memberikan pengetahuan dan pengalaman secara autodidak “... *Biar senang, terus kalau kerja jurnalis bisa dapat uang untuk biaya hidup sehari-hari, tapi kalau tidak kerja kan malu.*”

<sup>24</sup>

**Berseangat.** “Tantangan hidup” yang memiliki resiko dalam menjalani pekerjaan. Jurnalis ketika melakukan peliputan berita lapangan pada pelaku peristiwa komunikasi dihadapkan pada tantangan, mampukah meliput peristiwa yang terjadi dan itulah pertanyaan psikologi diri yang harus dijawab para jurnalis. Hanya jurnalis menyukai tantanganlah yang biasanya mendapatkan peliputan yang baik, sehingga mampu menyajikan laporan eksekutif. Tantangan inilah menjadikan psikologi diri jurnalis perempuan memilih jurnalis sebagai pekerjaan yang mampu memberikan semangat dalam kehidupan sehari-harinya.

Jurnalis itu menyenangkan hati, dapat memotivasi diri untuk bekerja lebih

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara peneliti-Aquenosiskati. Senin, 25 Agustus 2014, pukul 13.30-15.00 WIT.

<sup>22</sup> *Ibid.*

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara peneliti-Istiningsih. Kamis, 21 Agustus 2014, pukul 11.20-13.00 WIT.

<sup>24</sup> *Ibid.*

baik, karena beta menyukai tantangan, terutama orang-orang yang beta belum kenal, akhirnya hidup beta selalu menyenangkan dan bersemangat menjalani pekerjaan ini.<sup>25</sup>

Pekerjaan ini memberi semangat hidup lebih menyenangkan, banyak kenalan, terutama orang-orang penting pada pemerintahan. Beta pun memahami peristiwa lapangan, hasil dari peliputan beta lakukan.<sup>26</sup>

Motivasi perempuan memilih jurnalis sebagai pekerjaan, memberikan semangat hidup. Profesi ini memiliki tantangan dan resiko, terutama pada peliputan peristiwa komunikasi yang dijalani dalam kehidupan kesehariannya. **Idealisme.** “Komitmen hidup” yang dianggap sebagai loyalitas menjalani pekerjaan jurnalis. Keberagaman perempuan memilih menjadi jurnalis, ada juga memiliki alasan unik, seperti “ingin memberikan informasi bermanfaat dengan idealisme dikobarkan dalam dirinya.” Motif perempuan memilih jurnalis, tidak semuanya memiliki loyalitas tinggi terhadap idealisme. Sebaliknya mereka acapkali berpikir pragmatis. Apa maknanya idealisme apabila tidak mampu menyejahterakan kehidupannya. Apabila pemikirannya sudah seperti itu bisa dibayangkan bagaimana isi pemberitaan media massa tersebut.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara-Rismaniyah. Senin, 04 Agustus 2014, pukul 9.35-12.00 WIT.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara peneliti-Berniyasasti. Rabu, 27 Agustus 2014, pukul 10.25-13.00 WIT.

Tidak sedikit jurnalis media massa yang bisa di sogok dengan berbagai fasilitas oleh pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan pemberitaan. Tidak sedikit jurnalis yang bisa di dikte oleh pelaku peristiwa komunikasi. Bahkan tidak sedikit jurnalis yang mau di atur mengenai perpektif pemberitaannya oleh pihak-pihak lain. Semuanya itu, tentunya dengan imbalan tertentu. Kesemuanya ini, realitas dialami seolah-olah buta terhadap keragaman penyelewengan yang terjadi. Hal-hal seperti ini jelas menghambat kebebasan jurnalis itu sendiri, media jurnalisisme menjadi tumpul dan kehilangan daya kritisnya.

Jurnalis merupakan komitmen yang harus dipegang oleh semua jurnalis, dikategorisasikan pekerjaan yang harus memiliki idealisme melakukan peliputan berita lapangan. Seorang jurnalis dalam menjalankan profesinya berhubungan dengan berbagai pihak yang menjadi sumber berita. Hubungan antar jurnalis dengan sumber berita tidak akan menimbulkan persoalan apa-apa sepanjang fakta dan atau informasi disampaikan jurnalis akurat dan benar. Sebaliknya, akan memunculkan persoalan bila fakta yang diberikan jurnalis dianggap tidak benar.

**Pekerjaan Bermanfaat.** “Pemahaman hidup” sebagai inspirasi peristiwa komunikasi. Motivasi jurnalis perempuan memilih jurnalis di media massa, semuanya

subjek memilih jurnalis dianggap sebagai “pekerjaan bermanfaat” untuk kepetingan publik. Pekerjaan ini memberikan inspirasi subjek untuk lebih memahami situasi dan peristiwa komunikasi sebagai aspek positif dan atau bermanfaat yang dapat mengungkapkan sesuatu terselubung sebagai konsumsi publik.

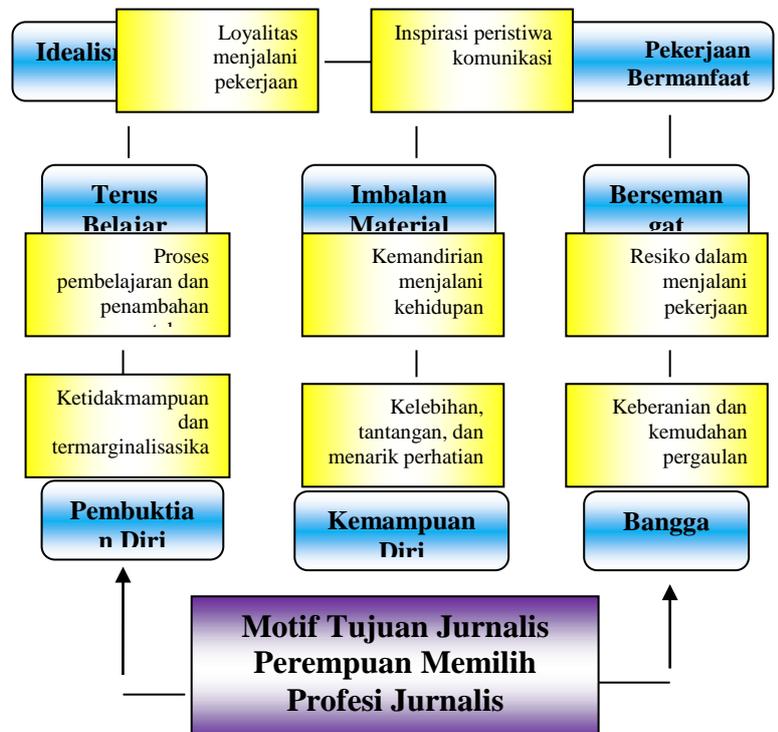
Beta ingin melakukan sesuatu yang positif, yang ada manfaatnya, kebetulan beta sudah sudah memiliki pekerjaan jurnalis, ya akhirnya beta harus bermanfaat kepada orang lain melalui pemberitaan yang benar dan objektif.<sup>27</sup>

Kerja jurnalis memang susah dan berhati-hati, karena mencari peristiwa peliputan, ada manfaatnya jika menyampaikan peliputan yang benar dan objektif, masyarakat memberikan penghargaan, dianggap sebagai keberanian mengungkapkan sesuatu terselubung, dinampakkan kepermukaan untuk dikonsumsi masyarakat.<sup>28</sup>

Motif melandasi jurnalis perempuan sebagai subjek untuk mengambil tindakan serta memutuskan untuk memilih jurnalis di media massa agar memperoleh imbalan material, pembuktian diri, menunjukkan kemampuan pada orang lain, bangga, terus belajar, imbalan material, bersemangat, idealis, serta ingin melakukan pekerjaan bermanfaat. Sesungguhnya motif dimiliki jurnalis perempuan memilih pekerjaan ini

tidak terbentuk begitu saja. Terdapat sejumlah interaksi yang terakumulasi menjadi suatu pengalaman dan bermuara pada sekumpulan pengetahuan yang akhirnya dimiliki oleh mereka.

Pengetahuan tidak serta-merta ada di dalam diri individu. Pengetahuan dihasilkan dari interaksi yang melibatkan proses berbagi informasi antara individu dengan lingkungannya. Selanjutnya, pengetahuan itu pula lah yang melandasi terbentuknya motif untuk menjadi jurnalis. Dengan kata lain, proses pembentukan motif di dalam diri jurnalis perempuan saat mereka memutuskan memilih pekerjaan jurnalis peliputan berita lapangan, didasari oleh pengetahuan dan menimbulkan ekspektasi untuk mewujudkan suatu aktivitas tertentu, bisa dikategorisasikan ke dalam kelompok “*motive in-order-to*.”



<sup>27</sup> Hasil wawancara peneliti-Aminah Tutupuli. Rabu, 10 September 2014, pukul 09.00-12.45 WIT

<sup>28</sup>*Ibid.*

**Gambar 2**  
**Model Motif Tujuan Jurnalis Perempuan**  
**Memilih Profesi Jurnal**

Ada pernyataan menyebutkan bahwa “... Schutz posits that individuals orient to objects and actions by assuming a reciprocity of perspective with other humans.”<sup>29</sup> Orientasi tindakan individu dilandasi pengetahuan dimilikinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman berbagi informasi dengan orang lain. Pengetahuan ini dapat mendorong timbulnya motif tertentu di dalam diri individu. Motif untuk menjadi jurnalis peliputan berita lapangan dilandasi pengetahuan mengenai tujuan yang akan diperoleh apabila mereka menjadi jurnalis.

Motif dilandasi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan tujuan dari tindakan yang akan dilakukannya dapat dikategorikan sebagai motif *in order to*. Hal ini mengacu pada pernyataan bahwa “... The act thus projected in the future perfect tense and in term of which the action receives its orientation is the *in order motive* for actor.”<sup>30</sup> Sebab motif ini muncul disertai adanya harapan untuk mewujudkan sebuah proyek tertentu yang manfaatnya akan diperoleh di masa akan datang apabila proyek tersebut telah terwujud.

<sup>29</sup> Thomas Lindlof, R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*, California USA, Sage Publications., h. 33.

<sup>30</sup> Alfred Schutz, *op.cit.*, h. 89.



**Gambar 3**  
**Model Motivasi Jurnalis Perempuan**  
**Memilih Profesi Jurnal**

Kecenderungan yang mendorong perempuan untuk mengambil tindakan memilih pekerjaan jurnalis dapat dilihat dari motif yang mereka miliki. Motif merupakan konfigurasi atau konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak dan upayanya mendefinisikan diri dan lingkungan. Atau dengan kata lain, motif adalah faktor pendorong individu untuk bertindak terhadap suatu objek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schutz bahwa “... *Motive is meaningful ground of his behavior.*”<sup>31</sup> Artinya perempuan memilih pekerjaan jurnalis peliputan lapangan dilandasi oleh motif tertentu. Dengan mengamati motif subjek dapat diketahui kecenderungan mereka

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 86.

ketika memilih profesi jurnalis peliputan lapangan di media massa sebagai tempat bekerja.

## F. Kesimpulan

Jurnalis perempuan sebagai subjek penelitian ini telah mengambil tindakan menjadi jurnalis peliputan berita lapangan dialami cukup beragam. Beberapa temuan menjelaskan bahwa motif melatarbelakangi perempuan memilih profesi jurnalis memiliki motif sebab dan motif tujuan bekerja di media massa. Sebagian dari subjek masih mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya yang dikonstruksi profesi jurnalis untuk pekerjaan laki-laki pada saat peneliti melakukan penelitian, dan lainnya adanya keinginan untuk membuktikan diri bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti kaum laki-laki walaupun memiliki perbedaan jenis kelamin, namun mampu bekerja sebagai jurnalis.

Subyek penelitian memilih jurnalis peliputan berita lapangan dilatarbelakangi pengalaman dialami pada masa lalu sebagai keinginan dan atau cita-cita, dukungan teman, terinspirasi tokoh idola, suka menulis, butuh pekerjaan, menyukai tantangan, aktualisasi diri, dan kebetulan saja. Penelitian ini juga menemukan motif tujuan untuk mencapai target-target langsung jurnalis agar memperoleh imbalan material, pembuktian diri, menunjukkan kemampuan pada orang lain, bangga, terus belajar,

bersemangat, idealisme, serta ingin melakukan pekerjaan bermanfaat.

Dalam penelitian ini teori konstruksi makna dan tindakan sosial telah bermanfaat dalam mengeksplorasi jurnalis perempuan memilih menjadi jurnalis. Khususnya memaknai dirinya memilih profesi jurnalis yang dibentuk dari pengalaman masa lalu dan tujuan melakukan peliputan berita lapangan.

Penelitian ini telah membahas beberapa aspek motif pengalaman hidup jurnalis perempuan. Banyak aspek lain yang masih perlu dilakukan penelitian, salah satunya adalah bagaimana jurnalis perempuan memaknai profesi diri mereka memiliki pekerjaan jurnalis berdasarkan kerangka pengalaman dan pengetahuan dimiliki. Telah ditemukan, misalnya mereka terus-menerus belajar melakukan peliputan berita lapangan. Jadi dengan menggunakan perspektif konstruksi makna, kita dapat mengeksplorasi pemaknaan profesi jurnalis peliputan berita lapangan. Tentu saja topik ini berada di luar diskusi kita saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter Ludwiq and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Burgh, de Hugo. 2005. *Making Journalists. Diverse Models, Global Issue*. Foreword by James Curram. New York: Routledge.

- Ghoneim, Sarah. 2003. *Investigative Journalism as a Safeguard for Democracy*. Course: Dissertation, New Media Journalism. Faculty: London College of Music and Media. Thames Valley University. 10200127. <http://zappa.tvu.ac.uk/00GhoneimS>.
- Hamid, Farid dan Heri Budianto, 2011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kovach, Bill dan Tom Rosentiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*, California USA, Sage Publications.
- Luviana, 2012. *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenological of the Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Siregar, Ashadi.1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*.Yogyakarta: Kanisius.